

Program Pesisir Cerdas: Alternatif Edukasi *Life Skill* untuk Anak-Anak Pesisir Semarang Tambaklorok

Maulia Firda Ayuningsih¹, Nurul Fatimah²

^{1,2} Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang. Email: mauliafirdaa02@students.unnes.ac.id¹, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id².

Abstract: *The Smart Coastal Program has had a positive impact on improving critical thinking and character building. Coastal children in Indonesia generally face the same challenges, namely various educational problems, such as a lack of intellectual human resources and access to learning. The purpose of this paper is to identify the implementation of the Smart Coastal Program based on the themes of the learning curriculum and strategies for providing solutions to educational problems in coastal areas. This study uses a qualitative method with a case study approach. The Smart Coastal Program involves various activities and teaching methods, and so far, the program has had a significant impact on children. The Smart Coast Program, initiated by the Asa Edu Community, is a strategic effort to increase the participation of coastal children in Tambaklorok in education through a life skills-based learning approach. This program offers non-formal education with six main learning themes, including: self, family, school, environment, science, and community life, which are certainly relevant to the needs of children.*

Abstrak: Program Pesisir Cerdas cukup memberikan dampak positif terhadap peningkatan *critical thinking* dan pembentukan karakter. Anak-anak pesisir di Indonesia pada umumnya mengalami tantangan yang sama yaitu menghadapi berbagai masalah pendidikan, seperti kurangnya Sumber Daya Manusia dari segi intelektual dan akses terhadap pembelajaran. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi program Pesisir Cerdas berdasarkan tema-tema kurikulum pembelajar yang diusung dan strategi dalam memberikan solusi permasalahan pendidikan di daerah pesisir. Dalam penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Program Pesisir Cerdas, terdapat berbagai macam kegiatan dan metode pengajaran yang dilakukan, sejauh program berjalan sudah cukup berdampak kepada anak-anak. Program Pesisir Cerdas yang diinisiasi oleh Komunitas Asa Edu menjadi upaya strategis dalam meningkatkan partisipasi pendidikan anak-anak pesisir di Tambaklorok melalui pendekatan pembelajaran berbasis *life skill*. Program ini menawarkan Pendidikan Nonformal dengan mengusung enam tema utama pembelajaran diantaranya: diri sendiri, keluarga, sekolah, lingkungan, sains, hidup bermasyarakat yang tentunya relevan dengan kebutuhan anak-anak.

How to Cite: Ayuningsih, M. F., & Fatimah, N. (2026). Program Pesisir Cerdas: Alternatif Edukasi *Life Skill* untuk Anak-Anak Pesisir Semarang Tambaklorok. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 197–208. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.19322>

Article History

Received: 15-01-26

Reviewed: 10-02-26

Published: 15-03-26

Key Words

Asa Edu Community, Life Skill, Nonformal Education, Smart Coastal Program, Tambaklorok.

Sejarah Artikel

Diterima: 15-01-26

Direview: 10-02-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Komunitas Asa Edu, Life Skill, Pendidikan Nonformal, Program Pesisir Cerdas, Tambaklorok

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir sering kali menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi perkembangan anak-anak. Pendidikan anak-anak pesisir di Indonesia pada umumnya mengalami tantangan yang sama, yaitu rendahnya kualitas pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang tidak memadai (Aqilla & Purwaningsi, 2023). Beberapa penelitian menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, pertimbangan ekonomi yang kurang mendukung, dan anggapan bahwa kegiatan menangkap ikan lebih penting daripada memperoleh pendidikan merupakan beberapa alasan mengapa pendidikan bukan prioritas bagi masyarakat pesisir (Alfian, 2024). Pandangan tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat potensi generasi muda pesisir Indonesia untuk menjadi penerus yang berpendidikan dan mampu membawa kemajuan bagi masyarakatnya. Salah satu daerah di Pesisir Semarang yaitu Tambaklorok turut menjadi sorotan mengenai dinamika permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan fasilitas di kawasan Tambak Lorok saat ini tersedia Sekolah Dasar Swasta dan fasilitas pendidikan sekolah menengah yang cukup jauh untuk dijangkau sehingga berpengaruh terhadap tingkat perkembangan pendidikan masyarakat (Authori et al., 2022). Keterbatasan Sumber Daya Manusia dari segi intelektual terhadap pendidikan juga turut menjadi masalah utama, banyak dari anak-anak pesisir yang memiliki daya tangkap lemah dalam menerima pembelajaran formal, hal ini berbanding terbalik dengan kualitas anak di wilayah urban yang memiliki daya tanggap lebih kuat. Oleh sebab itu faktor-faktor seperti lokasi geografis, kondisi ekonomi keluarga, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sering kali menghambat anak-anak pesisir meraih potensi yang dimiliki (Anggraeni et al., 2023). Dampak dari situasi ini tidak hanya terlihat pada tingkat pendidikan, tetapi juga dalam ketidakmampuan anak-anak untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat di sekitar mereka. Permasalahan yang cukup kompleks di daerah pesisir memerlukan upaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat pesisir mulai dari meningkatkan pendidikan dan kualitas hidup anak-anak.

Pendidikan Formal sering kali hanya memberikan materi berdasarkan Kurikulum Nasional tanpa melihat kebutuhan peserta didik sesuai dengan lingkungan tempat tinggal. Meskipun tersedia Pendidikan Formal, dukungan sistematis diperlukan di bidang Pendidikan NonFormal untuk lebih mengembangkan potensi kreatif, keterampilan praktis, dan kompetensi fungsional anak-anak pesisir (Amil et al., 2019).

Dalam pembahasan ini, Pendidikan Nonformal muncul sebagai alternatif yang relevan untuk membantu anak-anak pesisir. Dengan adanya faktor – faktor penghambat yang ada Pendidikan Nonformal yang lebih bersifat fleksibel, kontekstual, dan sesuai realitas kehidupan masyarakat relevan sebagai media untuk menunjang kualitas pendidikan di daerah pesisir. Sesuai dengan Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2, Pendidikan Nonformal, menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Kelebihan dari Pendidikan Nonformal, meliputi (1) pembelajaran bersifat fleksibel (2) akses mudah dan cepat (3) fokus pada praktik (Devi, 2025). Pendidikan Nonformal melengkapi Pendidikan Formal dengan menekankan pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (Oktavia, 2024). Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal salah satunya yaitu Keterampilan hidup (*life skill*) yang menjadi fokus utama, membantu anak-anak tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam mengembangkan karakter, adaptasi,

komunikasi, dan keterampilan (Syaadah et al., 2022). Pembelajaran yang menekankan *Life Skill* diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup serta taraf pendidikan anak-anak pesisir dan memberi peluang yang lebih baik di masa depan dan dapat berdaya saing.

Program Pesisir Cerdas merupakan inisiatif dari Komunitas Asa Edu, dirancang sebagai solusi konkret untuk memberikan pendampingan pendidikan Nonformal kepada anak-anak pesisir Semarang. Tujuan program ini adalah mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dan membekali anak-anak dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis (Asa Edu, 2018). Program Pesisir Cerdas mengadopsi pendekatan pendampingan sebagai cara utama dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak.

Interaksi langsung antara pendidik dan anak-anak menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Keterampilan yang diajarkan mencakup komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, serta keterampilan praktis lainnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode yang partisipatif ini dapat memudahkan anak-anak dalam mengasimilasi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan. Keberhasilan dari program ini membuat anak-anak mengurangi ketergantungan dalam penggunaan gadget untuk *game online* serta meningkatkan *critical thinking* dan pembentukan karakter anak.

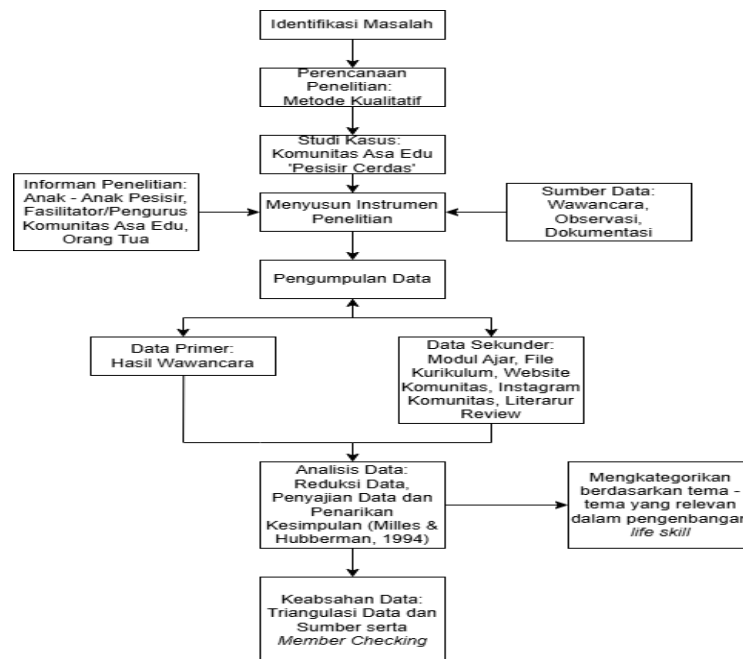
Dalam pelaksanaannya, Program Pesisir Cerdas memperoleh penerimaan yang baik di kalangan masyarakat Tambaklorok berkat dukungan berkelanjutan dari orang tua dan pengurus. Dukungan ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan komunitas tumbuh dan tetap konsisten menjalankan berbagai kegiatan Pendidikan Nonformal. Seiring berjalannya waktu, berbagai pihak eksternal mulai menunjukkan ketertarikan untuk berkolaborasi, baik melalui bantuan program (pengajaran), pendampingan (*workshop* untuk pengurus), maupun dukungan material. Kolaborasi tersebut berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan Komunitas Asa Edu, terutama dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan edukasi yang diberikan. Dengan demikian, Komunitas Asa Edu tidak hanya dikenal di wilayah pesisir, tetapi juga memperoleh pengakuan yang lebih luas di berbagai lapisan masyarakat.

Kajian yang relevan mengenai Pendidikan Nonformal *Life Skill* telah dilakukan oleh para akademisi terdahulu, diantaranya yaitu Dalam penelitiannya (Utami, 2018) yang menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan melalui stimulasi keterampilan personal, sosial, intelektual, dan vokasional. Fokus utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang luas untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menekankan pembentukan dasar keterampilan hidup melalui metode pembelajaran variatif seperti bercerita dan bermain peran, menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak pada masa emasnya. Di sisi lain, penelitian terbaru tentang Program Pesisir Cerdas di Semarang lebih terfokus pada pengembangan *life skill* pada anak-anak pesisir, dengan penekanan pada konteks pembelajaran berbasis keterampilan dan lingkungan. Program ini dirancang untuk memberdayakan anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan mereka. Metode pembelajaran berbasis proyek dan penguatan serta pembaharuan tema pembelajaran menjadi inti strategi program ini.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi program Pesisir Cerdas berdasarkan tema-tema kurikulum pembelajar yang diusung dan strategi dalam

memberikan solusi permasalahan pendidikan di daerah pesisir. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thorndike, Menurut Thorndike belajar adalah suatu proses interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Kegiatan belajar dapat mempengaruhi apa yang dapat dipelajari dan apa yang tidak dapat dipelajari. Faktor yang menjadi pengaruh dalam Teori Thorndike yaitu penguatan (Positif dan Negatif) Amalia & Fadholi dalam (Abidin, 2022). Teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus dan respon. Teori Behaviorisme memberikan penekanan pada keadaan lingkungan yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran (Schunk et al., 2012). Teori Kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Progresif Jhon Dewey, Teori ini memuat pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini berfokus pada refleksi aktif dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Afriliany et al., 2024).

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian (Sumber penulis, 2025)

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus yang berfokus pada inisiatif Pendidikan Nonformal "Pesisir Cerdas" Komunitas Asa Edu. Lokasi penelitian difokuskan di Daerah Pesisir Semarang yang menjadi konteks utama bagi Program Pendidikan Nonformal yaitu di daerah Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang. Teknik purposive sampling dipilih untuk menentukan Subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu meliputi anak-anak pesisir yang berpartisipasi aktif dalam program mulai usia 5 - 11 tahun, pengurus atau fasilitator dalam bidang kurikulum yang berperan dalam perencanaan pembelajaran, pengajar yang terlibat dalam Komunitas Asa Edu dan Ketua Komunitas untuk mengetahui metode pengajaran yang diimplementasikan, Orang tua anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pengumpulan data melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2024, 24 November 2024 dan dalam kegiatan

MBKM (Magang Mandiri) yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari – 25 Juni 2025 sebagai observer partisipatif selama periode program magang (menjadi pengajar) dengan tujuan mengamati secara langsung proses pelaksanaan dan pengajaran dalam Program Pesisir Cerdas dan dokumentasi terkait program, seperti arsip dokumen kurikulum pembelajaran dan modul ajar. Selain itu peneliti juga mengambil data sekunder lainnya melalui Website dan Instagram Komunitas Asa Edu. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kontribusi Program Pesisir Cerdas dalam mengembangkan *Life Skill* pada anak-anak pesisir di Semarang.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan (Miles & Hubberman, 1994) Peneliti mengkategorikan temuan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pengembangan *life skill* pada anak-anak, seperti kemampuan berkomunikasi (kepercayaan diri), kerja sama, kemandirian, pemecahan masalah, dan keterampilan praktis sehari-hari. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode serta member checking, untuk membandingkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi dan mengkonfirmasi kembali hasil temuan kepada subjek yang diwawancarai guna menjamin keakuratan informasi (Creswell, John W. & Creswell, J. David, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Edukasi *Life Skill* dalam Program Pesisir Cerdas

Pendidikan Nonformal, khususnya dalam konteks pengembangan *life skill*, memainkan peran penting dalam membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini sering kali melengkapi Pendidikan Formal dengan memberikan pembelajaran yang lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui program-program nonformal, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, regulasi diri, dan kepekaan sosial dan emosional yang tidak selalu diajarkan di sekolah formal. Salah satu contoh program yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan karakter adalah Program Pesisir Cerdas yang bertujuan untuk memberdayakan anak-anak di daerah pesisir dengan membekali anak-anak keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu bersaing dengan dunia luar.

“...Program Pesisir Cerdas ini adalah program yang memang mengajak adik-adik di wilayah Tambaklorok untuk improve skill yang dimiliki kemudian juga bisa bersaing dengan anak-anak lain yang bagi mereka bisa lebih baik dibandingkan diri mereka sendiri...” (AF)



Gambar 2. Tema Kurikulum Pembelajaran (Sumber Arsip Kurikulum Komunitas Asa Edu, 2024)

Program Pesisir Cerdas mengembangkan sejumlah tema pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulumnya. Tema tersebut mencakup enam tema utama diantaranya: Diri Sendiri, Keluarga, Sekolah, Lingkungan, Sains, dan Hidup Bermasyarakat dari tema-tema tersebut memiliki cakupan materi pembelajaran masing-masing. Tema-tema tersebut dirancang sebagai dasar penyusunan materi ajar yang akan digunakan dalam setiap sesi pembelajaran atau kegiatan rutin mingguan. Umumnya, satu tema dapat digunakan untuk tiga hingga enam pertemuan, sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Setiap pertemuan dilaksanakan satu kali dalam sepekan, yaitu pada hari Minggu, dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu anak-anak. Penyusunan tema dilakukan melalui proses kontekstualisasi, yaitu menyesuaikan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari anak-anak. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi. Dengan demikian, tema-tema pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam mendukung perkembangan pengetahuan serta keterampilan anak-anak.

Implementasi dari Program Pesisir Cerdas relevan dengan Teori Progresif dari John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Teori Progresif ini diterapkan secara langsung melalui desain pembelajaran berbasis *Life Skill* yang relevan dengan kebutuhan anak-anak pesisir. Salah satu prinsip utama dalam Teori John Dewey adalah pembelajaran yang berpusat pada pengalaman nyata (Subairi, 2024). John Dewey berpendapat pendidikan adalah upaya untuk membantu individu dalam merefleksikan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dan memberdayakan untuk melakukan perubahan hidup yang signifikan (Pasang, 2024). Pemikiran tersebut selaras dengan berbagai kegiatan program yang mengajarkan keterampilan praktis seperti pengelolaan sampah, kebersihan dan kesehatan tubuh, edukasi perubahan iklim serta pelatihan kerajinan tangan. Misalnya, ketika anak-anak diberikan edukasi mengenai bahaya perubahan iklim, penyebab dan dampak yang ditimbulkan untuk daerah pesisir anak-anak menjadi lebih menyayangi lingkungan, melakukan aksi untuk mengurangi dampak perubahan iklim yang dapat anak-anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal Ini mencerminkan prinsip John Dewey bahwa pendidikan harus melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan nyata di lingkungan mereka (Rasyidi, 2024). Dengan demikian, Program Pesisir Cerdas menerapkan Teori Progresif John Dewey melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata, partisipasi aktif, relevansi kontekstual, dan pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan lingkungan pesisir.



Gambar 2. Pembelajaran Giat Rutin
(Sumber Dokumentasi Pengurus, 2025)

Program Pesisir Cerdas menerapkan proses pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Teori Behavioristik, Thorndike yaitu belajar adalah hasil dari asosiasi antara stimulus dan respon yang menekankan pada hubungan antara stimulus, penguatan, dan respon untuk membentuk perilaku anak-anak (Rahmah & Aly, 2023).

Tabel 1. Pendekatan dan Metode Pengajaran

No.	Tahapan Pembelajaran	Implementasi
1.	Stimulus	Apersepsi materi yang akan diajarkan.
2.	Penguatan	Pengajar memberikan pujian kepada peserta didik yang memberikan jawaban atau respon positif.
3.	Respon	Anak-anak menunjukkan pemahaman mereka melalui tindakan, seperti menjawab pertanyaan, melakukan praktik langsung, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.

Adapun Proses Pembelajarannya meliputi, anak - anak mendapat stimulus awal berupa pertanyaan kontekstual yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, Pengajar memberikan penguatan, baik berupa pujian, penghargaan, maupun umpan balik positif, untuk mendorong anak-anak merespon dengan cara yang diharapkan. Respon yang diberikan anak-anak kemudian diamati, dan jika sesuai dengan tujuan pembelajaran, penguatan kembali diberikan untuk memperkuat perilaku tersebut. Proses ini berlangsung secara berulang sehingga anak-anak dapat menginternalisasi pola belajar yang efektif. Anak-anak merespon stimulus yang diberikan dengan berbagai cara, seperti menjawab pertanyaan, melakukan praktik langsung, atau terlibat dalam diskusi kelompok. Respon ini mencerminkan sejauh mana anak-anak memahami materi yang disampaikan.

Dalam (Maryani et al., 2023) menjelaskan bahwa Teori Belajar (Trial and Error) Throndike memiliki tahapan perkembangan dalam proses belajar, meliputi hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), hukum efek (*law of effect*), dan hukum sikap (*law of attitude*). Tahapan perkembangan yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di Komunitas Asa Edu berdasarkan Teori Belajar (Trial and Error) Thorndike, diantaranya:

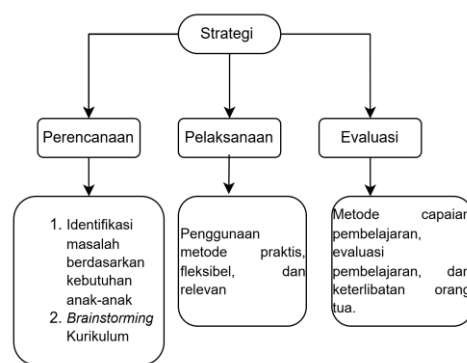
Tabel 2. Teori Belajar (Trial and Error) Throndike

No	Tahapan Perkembangan Proses Belajar	Hasil
1.	Hukum Kesiapan (<i>Law of Readness</i>)	Antusias, partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan fasilitator, ketertarikan terhadap materi pelajaran.
2.	Hukum Latihan (<i>Law of exercise</i>)	Kegiatan praktik tugas atau proyek.
3.	Hukum Efek (<i>Law of Effect</i>)	Anak memberikan respon yang baik, Anak-anak dapat menanggapi pertanyaan, dan mulai mempraktikkan nilai-nilai yang telah anak-anak pelajari.
4.	Hukum Sikap (<i>Law of Attitude</i>)	Anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan praktik dan tampak menikmati proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, Program Pesisir Cerdas tidak hanya memberikan Pendidikan Nonformal yang terstruktur tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan hidup (*life skill*). Anak-anak diajarkan keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan kesadaran lingkungan, yang semuanya berperan penting dalam membangun karakter dan kemampuan untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendekatan ini, program memberikan pendidikan yang bersifat inklusif dan aplikatif, membantu anak-anak menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas hidup mereka.

2. Strategi Komunitas Asa Edu dalam Mengoptimalkan Program Pesisir Cerdas

Strategi komunitas Asa Edu dalam program Pesisir Cerdas berfokus pada pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak di wilayah pesisir.



Gambar 3. Bagan Strategi Program Pesisir Cerdas
(Sumber penulis, 2025)

3. Perencanaan

Identifikasi Masalah Berdasarkan Kebutuhan Anak-Anak, Strategi ini belajar dari anak-anak yang terlibat dalam program. Komunitas Asa Edu mengidentifikasi permasalahan dari realitas yang dihadapi oleh anak-anak pesisir di Tambaklorok. Dengan melihat dan mendengar langsung, pengurus dapat memahami kebutuhan yang sebenarnya dan merancang program yang relevan. Cara tersebut berfungsi untuk memastikan kegiatan yang diaplikasikan ke anak-anak tidak hanya sesuai harapan pengurus saja, tetapi dapat memberikan manfaat terhadap anak-anak pesisir di kawasan Tambaklorok.

Saat membuat kurikulum dan metode pengajaran untuk Program Pesisir Cerdas, pengurus menyadari bahwa anak-anak di wilayah pesisir memiliki kepribadian yang berbeda dibandingkan anak-anak di wilayah lain, yang cenderung biasanya lebih keras dan memerlukan bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, melakukan modifikasi kurikulum yang ada saat ini agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak.

Brainstorming Kurikulum, Pengurus Asa Edu aktif berdiskusi dan *brainstorming* kurikulum untuk menemukan solusi atau jawaban terbaik dari Program Pesisir Cerdas sejak akhir tahun 2023. Diskusi ini berfokus pada Permasalahan utama yang dihadapi anak-anak, seperti tantangan belajar, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya keterampilan hidup (*life skill*) yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Komunitas Asa Edu mempunyai peran sebagai pihak luar yang dapat membantu meskipun waktu yang dapat diberikan terbatas yaitu hanya di hari minggu saja. Komunitas Asa Edu berupaya mendidik untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi secara maksimal.

“...kita berangkat dari masalah sih masalah yang dihadapi adik-adik di Asa Edu apa sih kendala nya apa sih nah dari situ kita baru menjawab dari semua problem itu apa sih yang bisa kita bantu pihak eksternal yang bukan sekolah tetapi komunita...” (AA)

Motivasi belajar anak juga dipengaruhi oleh keterbatasan keadaan lingkungan dan sikap masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini memerlukan kurikulum yang berfokus pada materi membangun keterampilan hidup (*life skill*) yang membantu kehidupan sehari-hari selain materi yang mencakup akademis.

4. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pembelajaran, Komunitas Asa Edu menggunakan metode yang praktis, fleksibel dan relevan. Pengurus Asa Edu merancang kurikulum yang praktis, fleksibel dan relevan dengan kebutuhan anak. Fokus utama kurikulum ini mencakup literasi dasar, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan interaktif, seperti belajar sambil bermain, bercerita (*storytelling*), diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Pengembangan kurikulum ini memiliki tantangan tersendiri yaitu kurangnya waktu dan sumber daya. Meski demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat Pengurus Komunitas Asa Edu. Pada kenyataannya, kendala-kendala ini mendorong inovasi untuk menciptakan kurikulum yang sukses dalam keterbatasan waktu. Memprioritaskan sumber daya yang berdampak langsung pada anak-anak dan merencanakan kegiatan yang efektif adalah cara utama yang digunakan. Agar program ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi anak. Kurikulum yang telah dikembangkan Komunitas Asa Edu merupakan hasil dari berbagai proses refleksi, diskusi, dan kerjasama yang mendalam. Kurikulum ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dialami anak-anak pesisir dengan menekankan pada pengembangan keterampilan hidup dan literasi dasar. Selain itu, program ini berupaya memfasilitasi kebutuhan anak-anak untuk menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar.

5. Evaluasi

Tinjauan terhadap pelaksanaan Program Pesisir Cerdas mengungkapkan sejumlah permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan keberlanjutan dan kualitas program. Permasalahan utama terkait dengan metode capaian pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan keterlibatan orang tua.

Evaluasi pertama yang ditemukan adalah kurangnya wadah khusus untuk menampilkan kreativitas dan hasil pembelajaran anak-anak secara publik. Sejauh ini, setiap kegiatan telah menghasilkan beragam produk pembelajaran hasil praktik anak seperti kerajinan tangan atau hasil eksperimen. Meski demikian, karya-karya tersebut belum mendapatkan wadah untuk ditampilkan langsung oleh orang tua dan masyarakat setempat. Akibatnya keterampilan dan kreativitas anak belum sepenuhnya diketahui dan didokumentasikan. Evaluasi kedua berkaitan dengan belum memadainya penerapan penilaian atau evaluasi pembelajaran secara terstruktur dan terukur. Evaluasi pembelajaran masih belum terstruktur sepanjang kegiatan dan belum tercipta secara sistematis. Keadaan ini membuat tidak mungkin mengukur hasil belajar anak secara

obyektif baik dari segi pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Evaluasi ketiga adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Komunitas Asa Edu. Asa Edu dan orang tua anak belum membentuk platform diskusi terstruktur untuk mendorong komunikasi. Akibatnya, rekomendasi, umpan balik, terkait dari sudut pandang orang tua belum sepenuhnya diasimilasikan.

Ketiga permasalahan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi Program Pesisir Cerdas perlu diperluas hingga mencakup aspek apresiasi hasil pembelajaran, evaluasi penilaian hasil pembelajaran, dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, program dapat berkembang menjadi lebih berkelanjutan, terukur, dan interaktif, serta dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak-anak di pesisir Semarang.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis *life skill*, Program Pesisir Cerdas Komunitas Asa Edu dapat membantu anak-anak pesisir di Tambaklorok meningkatkan partisipasi dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Nonformal. Program ini menyediakan Pendidikan Nonformal yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak pesisir dalam hal pengembangan karakter dan keterampilan praktis, yang keduanya terkadang tidak dapat dipenuhi oleh Pendidikan Formal. Anak didorong untuk aktif belajar, mengidentifikasi potensi diri, dan meningkatkan rasa percaya diri melalui latihan interaktif yang meliputi pemecahan masalah, praktik langsung, dan diskusi. Selain menyampaikan pengetahuan secara efektif, pendekatan berbasis teori behavioristik dan progresif memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku positif yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini memberikan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi pendidikan dan pengembangan keterampilan hidup di komunitas lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut dengan penelitian longitudinal (jangka panjang) agar dapat mengkaji dampak keberlanjutan program dan mengukur perubahan perilaku dan motivasi belajar anak.

SARAN

Saran dari penulis mengenai Program diantaranya (1) Melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi anak-anak, seperti evaluasi sumatif, tantangan (*challenge*), atau post-test yang dikemas dalam pendekatan Pendidikan Nonformal. Evaluasi ini penting dilakukan tidak hanya untuk pengajar, tetapi juga untuk peserta didik agar capaian pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh (2) Melibatkan orang tua melalui forum diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan saran, masukan, serta kebutuhan pembelajaran yang relevan untuk diberikan oleh Asa Edu, guna meningkatkan kualitas program dan kebermanfaatannya bagi anak-anak (3) Mengadakan kegiatan gelar karya yang menampilkan pameran hasil belajar, seperti kerajinan tangan dengan melibatkan dan mengundang orang tua untuk menyaksikan secara langsung perkembangan dan kreativitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pengurus Komunitas ASA EDU yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta Dosen Pembimbing yang telah berkontribusi dalam memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan naskah artikel ini. Ucapan Terima kasih juga penulis

sampaikan untuk orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Afriliany, M., Kalsum, U., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan*. 1(4).
- Alfian, L. M. (2024). Mengurai Tantangan Dalam Mewujudkan Masyarakat Pesisir yang Tangguh. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(1), 130–140.
- Amil, A. J., Wulandari, R., & Farahiba, A. S. (2019). Sakera Seelok Dara “Sekolah Anak Pesisir Madura Sesuai Kearifan Lokal Budaya Madura” Sebagai Penguatan Pendidikan Non Formal Masyarakat Pesisir Pantai Madura. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 131–136.
- Anggraeni, D., Anggraeni, N., Syukur, M., & Agustang, A. D. M. (2023). Jejak Pulau (Penelusuran Kehidupan di Daratan Tersembunyi Bangko Tinggi). *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(2), 1–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/fjss.v2i2.4970>
- Aqilla, M. J., & Purwaningsi, E. A. (2023). Strategi Peningkatan Sdm Pesisir Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 211–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31685>
- Asa Edu. (2018). *Tentang Kami Komunitas Asa Edu*. Komunitas Asa Edu. <https://asaeduproject.blogspot.com/p/asa-edu-project-adalah-sebuah-proyek.html#:~:text=Komunitas Asa Edu adalah sebuah,Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat>.
- Authori, N., Kismartini, K., & Santoso, R. S. (2022). Pembangunan Kampung Bahari dalam Perspektif Sustainable Development di Kawasan Pesisir Tambaklorok Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(2), 240–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v11i2.33559>
- Creswell, John W., |Creswell, J. David. (2018). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Devi, Y. N. (2025). *Schooling VS Learning: The Perspective between Formal and Nonformal Education*. Indonesia Emas Group.
- Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Pembelajaran komputasi dalam perspektif teori behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1117–1125.
- Miles Matthew B. and Hubberman A. Michael. (1994). Qualitative Data Analysis second edition. In *CEUR Workshop Proceedings* (pp. 10–11). SAGE Publication. <https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Oktavia, Y. T. N. (2024). Pendekatan Filsafat dalam Integrasi Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal di Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i2.2454>
- Pasang, A. (2024). Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran.

- Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89–100.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Schunk, D. H., Setyowati, E., Fajar, R., & Hamdiah, E. (2012). *Learning theories: an education perspective (teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan)*.
- Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2, Pendidikan Nonformal, Pusdiklat Perpustakaan Nasional (2003).
- Subairi, A. K. M. A. (2024). Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey: Konsep Pendidikan, Perkembangan Masyarakat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 281–298.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125–131.
- Utami, R. D. W. I. (2018). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini*.